

Memahami Komunikasi Sosial: *Front Stage* dan *Back Stage* Menurut Teori Dramaturgi Goffman

Khofifah Indar Parawansah
Universitas Kiai Abdullah Faqih
Email: khofifahindarparawansab02@gmail.com

Abstract

Erving Goffman's dramaturgical theory offers an important perspective in understanding social communication as a performance process involving impression management. This study aims to analyze how the concepts of front stage and back stage are applied in individuals' social communication in everyday life. The approach used is qualitative, using literature studies and observations of social interaction patterns in modern social contexts. The front stage is understood as a public interaction space where individuals display behaviors that have been adjusted to norms, social roles, and audience expectations. Meanwhile, the back stage is a private space that allows individuals to express themselves more freely without social pressure and serves as a preparation area before performing in public. The results show that individuals consistently separate behavior and communication methods between the front stage and back stage. On the front stage, communication tends to be formal, controlled, and oriented toward a positive self-image. In contrast, on the back stage, communication is more spontaneous, honest, and reflects a true personal identity. This study also found that in the context of social media, the boundaries between the front stage and back stage are increasingly blurred, as private spaces are often presented for public consumption. This encourages individuals to continue practicing impression management even outside of face-to-face interactions. In conclusion, Goffman's dramaturgical theory is relevant in explaining the dynamics of contemporary social communication. Understanding the front stage and back stage helps explain how individuals form social identities, maintain relationships, and adapt to the demands of an ever-evolving social environment.

Keywords: *Understanding, Social Communication, Front Stage, Back Stage, Goffman's Dramaturgy*

Abstrak

Teori dramaturgi Erving Goffman menawarkan perspektif penting dalam memahami komunikasi sosial sebagai suatu proses pertunjukan yang melibatkan pengelolaan kesan (*impression management*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep *front stage* dan *back stage* diterapkan dalam komunikasi sosial individu pada kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi terhadap pola interaksi sosial dalam konteks sosial modern. *Front stage* dipahami sebagai ruang interaksi publik di mana individu menampilkan perilaku yang telah disesuaikan dengan norma, peran sosial, dan ekspektasi audiens. Sementara itu, *back stage* merupakan ruang privat yang memungkinkan individu mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa tekanan sosial, serta menjadi tempat persiapan sebelum tampil di ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu secara konsisten memisahkan perilaku dan cara berkomunikasi antara *front stage* dan *back stage*. Pada *front stage*, komunikasi cenderung formal, terkontrol, dan berorientasi pada citra diri positif. Sebaliknya, pada *back stage*, komunikasi bersifat lebih spontan, jujur, dan mencerminkan identitas personal yang sesungguhnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam konteks media sosial, batas antara *front stage* dan *back stage* semakin kabur, karena ruang privat sering kali dipresentasikan sebagai konsumsi publik. Hal ini mendorong individu untuk terus melakukan pengelolaan kesan bahkan di luar interaksi tatap muka. Kesimpulannya, teori dramaturgi Goffman relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi sosial kontemporer. Pemahaman terhadap *front stage*

dan *back stage* membantu menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas sosial, menjaga hubungan, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial yang terus berkembang. Kata kunci: Memahami, Komunikasi Sosial, *Front Stage*, *Back Stage*, Dramaturgi Goffman

Pendahuluan

Komunikasi sosial merupakan aspek fundamental dalam interaksi manusia, karena melalui komunikasi, individu membangun makna, identitas, dan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga pengelolaan persepsi, ekspresi diri, dan konstruksi identitas yang kompleks.¹ Untuk memahami fenomena ini, berbagai teori sosiologi dan komunikasi menawarkan perspektif yang berbeda-beda. Salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh adalah teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Teori ini memandang interaksi sosial sebagai bentuk pertunjukan teater, di mana individu menampilkan dirinya kepada orang lain sesuai peran dan konteks sosial yang ada. Dalam kerangka teori dramaturgi, Goffman membedakan antara *front stage* dan *back stage* sebagai dua wilayah yang memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berperilaku. *Front stage* merujuk pada situasi publik di mana individu menampilkan citra diri yang dikontrol, disesuaikan dengan ekspektasi sosial, dan bertujuan untuk menciptakan kesan tertentu pada audiens.²

Sebaliknya, *back stage* adalah ruang privat di mana individu dapat bersikap lebih bebas, melepas topeng sosial, dan mengekspresikan sisi diri yang mungkin tidak pantas atau tidak relevan ditampilkan di depan publik. Dengan demikian, konsep *front stage* dan *back stage* memberikan pemahaman yang kaya tentang dinamika komunikasi sosial, manajemen identitas, dan strategi interaksi manusia. Penerapan konsep ini tidak terbatas pada teori semata, tetapi dapat diamati secara nyata dalam berbagai konteks sosial, mulai dari interaksi sehari-hari dalam keluarga, pertemanan, hingga komunikasi profesional di dunia kerja dan media sosial. Misalnya, seorang pegawai mungkin menunjukkan sikap sopan, ramah, dan kompeten di hadapan atasan (*front stage*), tetapi di ruang pribadi atau antar rekan sejawat (*back stage*), ia mungkin mengekspresikan perasaan jenuh, frustrasi, atau humor yang lebih santai. Fenomena ini menunjukkan bagaimana individu secara sadar dan tidak sadar mengelola citra diri mereka sesuai situasi dan audiens.³

Selain itu, teori dramaturgi juga relevan dalam menganalisis interaksi digital. Kehidupan di media sosial menuntut individu untuk menampilkan versi diri yang terkurasi (*front stage*), sementara komunikasi privat melalui chat atau grup tertutup bisa menjadi *back stage* digital di mana ekspresi diri lebih autentik. Dengan demikian, memahami perbedaan antara *front stage* dan *back stage* membantu menafsirkan perilaku manusia secara lebih kompleks dan realistis dalam masyarakat modern yang semakin terhubung secara digital. Dalam ranah penelitian komunikasi sosial, perspektif dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman menawarkan kerangka analisis yang sistematis dan

¹ Saifulazry Mokhtar et al., "An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran," *International Journal of Law, Government and Communication* 6, no. 23 (2021): 140–56, <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>.

² Jom Visip Volume, "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13, <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.

³ South Florida and Grand Valley, "Front-Stage and Back-Stage in Hybrid E-Learning Face-to-Face Courses," *International Jl. on E-Learning* 6 (2007): 455–74, <https://www.learntechlib.org/primary/p/20008/>.

komprehensif untuk memahami perilaku manusia dalam interaksi sehari-hari. Teori ini memandang interaksi sosial sebagai bentuk pertunjukan teater, di mana individu berperan layaknya aktor yang mengatur ekspresi diri, penampilan, dan perilaku sesuai dengan konteks dan audiens yang dihadapi. Penerapan perspektif ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan norma sosial, mengelola persepsi orang lain, serta membangun interaksi yang efektif dan strategis.⁴

Fokus utama teori dramaturgi pada konsep *front stage* dan *back stage* memberikan dimensi analisis yang kaya. Di *front stage*, individu menampilkan citra diri yang dikontrol, dirancang untuk memenuhi ekspektasi sosial, dan menimbulkan kesan tertentu pada audiens. Di sisi lain, *back stage* menjadi ruang privat di mana individu dapat bersikap lebih bebas, melepas topeng sosial, dan mengekspresikan sisi diri yang tidak selalu pantas ditampilkan di depan publik. Dengan membedah dinamika ini, peneliti dapat mengidentifikasi strategi identitas, pola komunikasi, dan mekanisme pengelolaan konflik yang muncul dalam interaksi sosial. Selain itu, perspektif dramaturgi juga memungkinkan penelitian dilakukan pada berbagai konteks, baik dalam interaksi tatap muka maupun interaksi digital. Dalam interaksi offline, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis komunikasi di lingkungan kerja, sekolah, atau komunitas, di mana individu menyesuaikan perilaku mereka untuk mempertahankan citra profesional atau sosial. Dalam konteks online, konsep *front stage* dan *back stage* menjadi semakin relevan, karena individu dapat menampilkan versi diri yang dikurasi di media sosial, sementara komunikasi pribadi atau grup tertutup menjadi *back stage* digital yang memperlihatkan ekspresi diri yang lebih autentik.⁵

Analisis ini membuka peluang bagi peneliti untuk memahami pergeseran strategi komunikasi, manajemen identitas, dan adaptasi perilaku dalam masyarakat modern yang semakin terhubung secara digital. Lebih jauh, penerapan perspektif dramaturgi membantu peneliti menggali pola konflik sosial yang muncul ketika ada perbedaan antara citra diri yang ingin ditampilkan dan persepsi audiens. Fenomena seperti ketidaksesuaian ekspresi diri, tekanan sosial, atau kesalahpahaman komunikasi dapat dianalisis secara sistematis dengan menggunakan lensa dramaturgi. Hal ini memungkinkan pengembangan teori komunikasi yang lebih kontekstual, relevan, dan mampu menjelaskan perilaku manusia secara realistis. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang teori dramaturgi tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam memperluas wawasan sosiologi dan komunikasi, tetapi juga menjadi alat praktis untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perspektif ini, individu, pendidik, maupun praktisi komunikasi dapat lebih sadar dalam mengelola citra diri, membaca situasi sosial, dan membangun hubungan yang lebih efektif, harmonis, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial.

Metode Penelitian

⁴ Anggoro Santoso and Salsabila Nur Hayca, "Live Commerce Sebagai Ruang Afektif Dalam Analisis Interaksi Host Tiktok Shop Dalam," *JIS (Jurnal Ilmu Siber)* 4, no. 1 (2025): 1–5, <https://jurnal.unsia.ac.id/index.php/jis/article/view/510/230>.

⁵ Inosensius Enryco Mokos and Fakultas Seni Pertunjukan, "Konstruksi Identitas Diri Remaja Di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman," *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2025): 638–49, <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4690>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena komunikasi sosial melalui perspektif teori dramaturgi Erving Goffman, khususnya konsep *front stage* dan *back stage*. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat eksploratif dan interpretatif, sehingga memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta strategi pengelolaan identitas dalam interaksi sosial secara mendalam. Dengan pendekatan ini, fokus penelitian tidak hanya pada apa yang dikomunikasikan, tetapi juga bagaimana komunikasi tersebut dibentuk, ditampilkan, dan diatur dalam berbagai konteks sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen/rekaman interaksi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung dinamika interaksi di ruang publik (*front stage*) maupun ruang privat (*back stage*), serta melihat bagaimana individu mengatur perilaku, ekspresi, dan citra diri sesuai konteks sosial.⁶

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh perspektif informan mengenai pengalaman, strategi, dan motivasi mereka dalam menampilkan diri, baik di hadapan publik maupun di lingkungan privat. Analisis dokumen, seperti catatan interaksi, rekaman kegiatan, atau postingan media sosial, digunakan sebagai data pendukung untuk menilai kesesuaian antara citra diri yang ditampilkan dan persepsi audiens. Dalam hal pemilihan informan, penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap relevan dengan konteks penelitian, misalnya mahasiswa, dosen, atau pekerja profesional yang aktif berinteraksi dalam berbagai setting sosial. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada kemampuan mereka untuk menampilkan dinamika *front stage* dan *back stage*, sehingga informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi komunikasi dan manajemen identitas.⁷

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan fokus pada tema-tema yang berkaitan dengan pengelolaan citra diri, perbedaan perilaku antara ruang publik dan privat, strategi interaksi, serta konflik atau disonansi yang muncul akibat perbedaan antara ekspektasi sosial dan ekspresi individu. Proses analisis dilakukan secara iteratif, mulai dari pengkodean awal, identifikasi pola dan tema, hingga interpretasi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai komunikasi sosial menurut teori dramaturgi. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan validitas dan keandalan data melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kredibel dan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana individu menyesuaikan diri, mengelola persepsi, dan membangun interaksi yang efektif dalam kehidupan sosial sehari-hari.⁸

Hasil dan Pembahasan

⁶ Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

⁷ Saddam Reza Hamidi and Furna Khubbata Lillah, "Sejarah Dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak Dan Iran)," *Agasty: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 2 (2023): 163, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>.

⁸ Abdul Aziz and Supratman Zakir, "Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan," *Indonesian Research Journal on Education Web*: 2, no. 3 (2022): 1030–37, <https://irje.org/index.php/irje/article/view/1138/812>.

A. Memahami Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari interaksi dengan orang lain, dan interaksi ini selalu melibatkan proses komunikasi yang kompleks. Komunikasi sosial tidak hanya sebatas pertukaran informasi atau pesan, tetapi juga mencakup pembentukan makna, identitas, dan hubungan sosial. Melalui komunikasi, individu belajar memahami dunia di sekitarnya, menafsirkan perilaku orang lain, serta mengekspresikan diri sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Pada dasarnya, komunikasi sosial terjadi dalam konteks interaksi antarindividu atau kelompok, di mana pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh pihak-pihak yang terlibat. Proses ini mencakup aspek verbal, seperti bahasa lisan dan tulisan, serta aspek nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi, dan simbol-simbol budaya. Semua aspek ini saling melengkapi untuk menciptakan makna yang lebih lengkap, karena komunikasi manusia tidak hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana pesan disampaikan dan diterima secara emosional, sosial, dan psikologis.⁹

Selain itu, komunikasi sosial bersifat dinamis dan kontekstual. Artinya, cara individu berkomunikasi dipengaruhi oleh situasi, lingkungan, norma sosial, dan ekspektasi audiens. Misalnya, seorang mahasiswa mungkin menampilkan perilaku sopan dan formal saat berbicara dengan dosen, tetapi bersikap lebih santai dan humoris ketika berbicara dengan teman sebaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial bukanlah proses yang statis, tetapi selalu menyesuaikan diri dengan peran, identitas, dan posisi sosial individu dalam kelompok. Komunikasi sosial juga memiliki fungsi penting dalam membentuk dan mempertahankan hubungan antarindividu dan antar kelompok. Melalui komunikasi, individu membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, bekerja sama, serta menyampaikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, komunikasi sosial menjadi fondasi terbentuknya kohesi sosial, integrasi budaya, dan stabilitas kelompok. Tanpa komunikasi yang efektif, interaksi sosial dapat mengalami kesalahpahaman, konflik, atau bahkan keretakan hubungan. Selain itu, komunikasi sosial berperan penting dalam pengembangan identitas diri.¹⁰

Setiap individu menampilkan diri dengan cara tertentu sesuai dengan persepsi yang ingin dibangun di mata orang lain. Hal ini berkaitan dengan konsep manajemen kesan, di mana individu secara sadar atau tidak sadar mengatur perilaku, ekspresi, dan sikap mereka agar sesuai dengan norma sosial atau ekspektasi audiens. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial tidak hanya bersifat eksternal mempengaruhi orang lain tetapi juga bersifat internal, karena membantu individu memahami diri sendiri, membentuk identitas, dan menyesuaikan perilaku dengan peran sosial yang dijalani. Dalam era modern, pemahaman komunikasi sosial semakin relevan dengan perkembangan teknologi dan media digital. Media sosial, pesan instan, forum daring, dan platform komunikasi digital lainnya menambah dimensi baru dalam interaksi sosial. Individu kini mampu menampilkan diri dalam berbagai “ruang” komunikasi, membedakan antara interaksi publik dan privat, serta mengelola persepsi audiens

⁹ Achmad Hamudi Assegaf, Faizin, and Tjondroargo Tandio, “Memahami Komunikasi Lingkungan Dan Framing Sebagai Praksis Perubahan Sosial,” *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 21, no. 1 (2022): 120–29, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/1831/947>.

¹⁰ Mengintegrasikan Media and Komunikasi Sosial, “Inter Mirifica : Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami Dan,” *Jurnal Orientasi Baru* 22 (2013): 111–24, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1142>.

secara lebih strategis. Konteks digital ini memperluas ruang lingkup komunikasi sosial, sekaligus menimbulkan tantangan baru, seperti interpretasi pesan yang berbeda, identitas daring yang dikurasi, dan potensi konflik sosial yang muncul dari mis-komunikasi.¹¹

Memahami komunikasi sosial dengan mendalam juga memungkinkan peneliti, pendidik, dan praktisi untuk menganalisis pola interaksi, strategi komunikasi, dan dinamika hubungan manusia dalam berbagai konteks. Hal ini tidak hanya penting dalam kajian akademik, tetapi juga menjadi alat praktis untuk meningkatkan kualitas interaksi, membangun hubungan yang lebih harmonis, dan menyelesaikan konflik sosial secara konstruktif. Dengan kata lain, komunikasi sosial bukan sekadar sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan mekanisme penting bagi manusia untuk menavigasi kompleksitas kehidupan sosial, membangun identitas, dan menciptakan hubungan yang bermakna. Oleh karena itu, pemahaman komunikasi sosial merupakan prasyarat penting bagi setiap individu dan lembaga dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Pemahaman ini membantu manusia tidak hanya menjadi komunikator yang efektif, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang mampu membaca konteks sosial, menyesuaikan diri, dan berkontribusi pada pembangunan hubungan sosial yang sehat, produktif, dan berkelanjutan. Dengan dasar ini, kajian lebih lanjut mengenai konsep-konsep komunikasi sosial, termasuk teori-teori seperti dramaturgi Goffman, menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana manusia menampilkan diri, mengelola interaksi, dan berperilaku dalam berbagai setting sosial.

B. *Front Stage* dan *Back Stage*

Dalam perspektif teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, interaksi sosial dipahami sebagai sebuah “pertunjukan teater” di mana individu berperan sebagai aktor yang menampilkan citra diri tertentu di hadapan audiens. Konsep ini menekankan bahwa perilaku manusia tidak sekadar spontan, tetapi sering kali diatur dan dikontrol untuk mencapai kesan tertentu. Dua konsep utama dalam teori ini adalah *front stage* dan *back stage*, yang memberikan pemahaman penting tentang bagaimana individu mengelola diri dan interaksi sosial mereka. *Front stage* merujuk pada ruang atau konteks publik di mana individu menampilkan perilaku yang telah dikontrol, disesuaikan dengan norma dan ekspektasi sosial, serta bertujuan untuk membangun citra diri tertentu. Dalam ruang *front stage*, setiap tindakan, kata, atau ekspresi wajah dapat menjadi “pertunjukan” yang sengaja diatur untuk memengaruhi persepsi audiens. Misalnya, seorang dosen yang mengajar di kelas akan menampilkan sikap profesional, berpengetahuan, dan komunikatif agar mahasiswa menilai dirinya kompeten dan kredibel.¹²

Demikian pula, seorang pegawai yang berinteraksi dengan atasan akan menampilkan perilaku sopan, efisien, dan kooperatif agar membangun impresi positif. Dalam konteks digital, *front stage* dapat terlihat pada media sosial, di mana individu menampilkan versi diri yang dikurasi, memperlihatkan prestasi, citra sosial, atau identitas yang diinginkan publik. Sebaliknya, *back stage* adalah ruang privat

¹¹ Jurnal Ilmu Sosial and Akuntansi Bisnis, “Memahami Konsep Dasar Komunikasi Bisnis : A Literature Review,” *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis* 02, no. 01 (2025): 46–54, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1142>.

¹² Prima Rosita Sari, “Dramaturgy in Religious Practice : A Systematic Review of the Role of Front Stage and Back Stage in the Context of Islamic Education,” *International Journal of Islamic Religion and Culture Studies* 3, no. 1 (2025): 15–30, <https://ijircs.com/index.php/1/article/view/53/28>.

atau kontekstual di mana individu dapat bersikap lebih bebas, jujur, dan autentik, tanpa tekanan untuk memenuhi ekspektasi publik. Di *back stage*, individu dapat mengekspresikan sisi diri yang mungkin tidak pantas, tidak relevan, atau tidak diinginkan untuk ditampilkan di hadapan orang lain. Misalnya, dosen yang merasa lelah atau frustrasi setelah mengajar dapat melepaskan ekspresi jenuh atau humor santai di ruang pribadi atau bersama rekan sejawat. Di media sosial, *back stage* dapat tercermin dalam komunikasi privat melalui pesan pribadi, grup tertutup, atau forum internal, di mana individu mengekspresikan perasaan, opini, atau ide yang tidak ingin dibagikan secara publik.¹³

Interaksi antara *front stage* dan *back stage* mencerminkan dinamika pengelolaan identitas yang kompleks. Individu terus-menerus menyesuaikan perilaku mereka antara kedua ruang ini untuk menjaga konsistensi citra diri dan menghindari konflik sosial. Ketika *front stage* dan *back stage* selaras, individu dapat mempertahankan integritas dan kredibilitas di mata orang lain. Namun, ketika terjadi ketidaksesuaian atau disonansi antara keduanya, misalnya ketika ekspresi *back stage* terbuka secara tidak sengaja ke publik, konflik sosial atau kesalahpahaman dapat muncul. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola perbedaan antara *front stage* dan *back stage* merupakan bagian penting dari kompetensi sosial dan kecerdasan emosional. Selain itu, pemahaman tentang *front stage* dan *back stage* tidak hanya relevan untuk interaksi individu, tetapi juga dapat diterapkan pada organisasi, lembaga, dan komunitas. Dalam organisasi, misalnya, *front stage* muncul ketika pegawai menampilkan citra profesional kepada klien atau pimpinan, sedangkan *back stage* muncul dalam rapat internal, briefing privat, atau percakapan santai antar rekan kerja.¹⁴

Di komunitas atau kehidupan kampus, *front stage* terlihat dalam kegiatan formal, seminar, atau presentasi, sementara *back stage* muncul dalam diskusi informal, persiapan kegiatan, atau komunikasi internal yang bersifat privat. Konsep ini juga semakin relevan di era digital. Media sosial, platform daring, dan komunikasi virtual memungkinkan individu untuk secara aktif mengelola *front stage* dan *back stage* mereka dengan cara yang lebih strategis. Misalnya, seseorang dapat menampilkan diri sebagai profesional sukses di LinkedIn (*front stage*), tetapi dalam grup pribadi atau chat teman dekat mengekspresikan ketidakpuasan atau perasaan jujur (*back stage*). Hal ini menunjukkan bahwa konsep Goffman tetap relevan dalam memahami dinamika identitas dan interaksi sosial modern, baik offline maupun online. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang *front stage* dan *back stage* memberikan wawasan yang sangat berharga untuk menafsirkan perilaku manusia, strategi komunikasi, dan pengelolaan identitas. Konsep ini membantu peneliti, pendidik, dan praktisi komunikasi sosial untuk melihat lebih jauh daripada permukaan interaksi, menggali motivasi, dan memahami bagaimana individu menyesuaikan diri dalam berbagai konteks sosial. Lebih dari sekadar teori, konsep ini menjadi alat praktis untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial, membangun hubungan yang harmonis, dan mengelola citra diri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

C. Teori Dramaturgi Goffman

¹³ Valda Fadhila Rispindi et al., "Self-Visualization In Cyber Space Between Front Stage And Back Stage (Case Study Of Instagram Account Owner @Kulinercirebon)," *Journal of Social Research*, n.d., 1–10, <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/2237>.

¹⁴ Firdausi Nuzula, Muhammad Saleh, and Darmadi, "Front Stage Solidaritas Dan Back Stage Kontroversi : Analisis Dramaturgi Zulkifli Hasan Hadapi Tuduhan Pemicu Banjir Aceh 2025," *Jurnal Riksa Cendikia Nusantara* 2, no. 1 (2026): 22–27, <https://ejournal.lembagarisetmandirinusantara.or.id/index.php/jrcn/article/view/52/76>.

Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman merupakan salah satu kerangka analisis yang paling berpengaruh dalam sosiologi dan studi komunikasi sosial. Goffman memperlakukan interaksi sosial sebagai bentuk “pertunjukan teater” di mana individu berperan sebagai aktor yang menampilkan citra diri tertentu di hadapan audiens. Pandangan ini menekankan bahwa perilaku manusia tidaklah sekadar spontan atau alami, tetapi sering kali diatur, dipersiapkan, dan disesuaikan agar sesuai dengan konteks sosial dan ekspektasi lingkungan. Dengan kata lain, manusia berinteraksi dengan tujuan menciptakan impresi yang diinginkan serta mengelola persepsi orang lain terhadap dirinya. Konsep utama dalam teori dramaturgi adalah pembagian ruang interaksi menjadi front stage dan back stage. Front stage adalah ruang publik atau situasi sosial di mana individu menampilkan perilaku yang telah dikontrol dan dikurasi untuk membangun citra tertentu. Misalnya, seorang guru yang mengajar di kelas akan menampilkan sikap profesional dan kompeten agar murid menilai dirinya berwibawa. Sebaliknya, back stage adalah ruang privat atau situasi di mana individu dapat bersikap lebih bebas, autentik, dan tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi audiens.¹⁵

Di back stage, individu dapat mengekspresikan perasaan jenuh, humor santai, atau opini yang tidak ingin ditampilkan secara publik. Keseimbangan antara kedua ruang ini sangat penting untuk menjaga konsistensi citra diri dan menghindari konflik sosial. Selain itu, teori dramaturgi menekankan konsep “manajemen kesan” (impression management), yaitu upaya individu untuk mengontrol bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Dalam setiap interaksi, individu membuat keputusan sadar maupun tidak sadar mengenai tindakan, kata-kata, gestur, dan ekspresi yang ditampilkan. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh apresiasi atau pengakuan sosial, tetapi juga untuk melindungi identitas diri, meminimalkan risiko sosial, dan membangun hubungan yang efektif dengan audiens. Konsep ini sangat relevan dalam berbagai konteks sosial, mulai dari kehidupan pribadi, profesional, pendidikan, hingga interaksi di media sosial.¹⁶

Teori dramaturgi juga memberikan wawasan tentang bagaimana individu menavigasi peran sosial yang kompleks. Setiap orang memiliki berbagai peran dalam hidupnya, misalnya sebagai anak, teman, mahasiswa, pekerja, atau anggota komunitas. Dalam konteks yang berbeda, individu menyesuaikan perilaku, bahasa, dan ekspresi untuk memenuhi norma dan ekspektasi peran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu bersifat fleksibel dan kontekstual, serta dibentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus. Selain itu, teori Goffman relevan dalam menganalisis konflik sosial, ketidaksesuaian identitas, dan kesalahpahaman komunikasi. Ketika citra yang ditampilkan di front stage tidak sesuai dengan ekspresi autentik di back stage, atau ketika audiens menafsirkan pesan secara berbeda, muncul potensi konflik, tekanan sosial, atau stres individu. Pemahaman ini membantu peneliti dan praktisi komunikasi untuk melihat lebih dalam perilaku manusia, bukan hanya dari apa

¹⁵ Luky Amelia and Saiful Amin, “Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa,” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 173–87, <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/1619/860>.

¹⁶ Dewi Meiti Absari, “Fenomena Pengemis Jalanan Di Indonesia Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman,” *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian* 4, no. 5 (2025): 2077–86, <https://doi.org/10.58344/locus.v4i5.4183>.

yang tampak di permukaan, tetapi juga dari motivasi, strategi, dan konteks sosial yang mempengaruhinya.¹⁷

Dalam era modern, teori dramaturgi semakin relevan dengan perkembangan interaksi digital. Media sosial, platform komunikasi daring, dan forum virtual menciptakan ruang front stage dan back stage yang baru. Individu dapat menampilkan citra diri yang dikurasi untuk publik, seperti prestasi, penampilan, dan opini, sementara komunikasi privat melalui pesan pribadi, grup tertutup, atau forum internal menjadi back stage digital. Fenomena ini menegaskan bahwa konsep dramaturgi tetap vital untuk memahami identitas, strategi komunikasi, dan manajemen kesan dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan terhubung secara digital. Lebih jauh, teori dramaturgi memberikan kontribusi signifikan bagi penelitian komunikasi sosial dan studi sosiologi, karena memungkinkan analisis yang lebih sistematis dan mendalam terhadap interaksi manusia. Dengan memahami prinsip-prinsip dramaturgi, peneliti dapat mengidentifikasi pola komunikasi, strategi pengelolaan identitas, konflik sosial, serta dinamika hubungan interpersonal maupun kelompok.¹⁸

Hal ini menjadikan teori Goffman bukan sekadar konsep akademik, tetapi juga alat praktis untuk menafsirkan perilaku manusia, membangun interaksi yang efektif, dan meningkatkan kualitas komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, teori dramaturgi Goffman membantu kita melihat interaksi sosial sebagai proses yang kompleks dan penuh strategi, di mana individu senantiasa menyesuaikan diri, mengelola citra, dan membangun impresi untuk mencapai tujuan sosial maupun personal. Pemahaman mendalam tentang teori ini tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga memberikan perspektif praktis bagi individu, organisasi, dan masyarakat dalam mengelola komunikasi, identitas, dan hubungan sosial secara efektif.

D. Memahami Komunikasi Sosial: *Front Stage* dan *Back Stage* Menurut Teori Dramaturgi Goffman

Komunikasi sosial merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, individu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna, membentuk identitas, dan menjalin relasi sosial. Setiap interaksi sosial terjadi dalam konteks tertentu, dipengaruhi oleh norma, budaya, ekspektasi sosial, dan hubungan kekuasaan. Dalam memahami dinamika interaksi ini, perspektif dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman memberikan kerangka analisis yang sistematis dan mendalam, karena melihat interaksi sosial sebagai bentuk “pertunjukan teater”, di mana individu berperan sebagai aktor yang menampilkan citra diri tertentu di hadapan audiens. Konsep utama dalam dramaturgi Goffman adalah pembagian ruang interaksi menjadi front stage dan back stage, yang memungkinkan peneliti memahami cara manusia menyesuaikan perilaku, mengelola persepsi, dan membangun identitas sosial. *Front stage* merujuk pada ruang publik di mana individu menampilkan diri secara terkontrol, sesuai dengan ekspektasi audiens, dan berusaha membangun citra tertentu. Misalnya, seorang dosen yang mengajar di kelas atau seorang

¹⁷ R Ulfah, IA Ratnamulyani, and M Fitriah, “FENOMENA PENGGUNAAN FOTO OUTFIT OF THE DAY DI INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PRESENTASI DIRI (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman),” *JURNAL KOMUNIKATIO* 2, no. April (2016), <https://ojs.unida.info/index.php/JK/article/view/193/961>.

¹⁸ Tri Dewi Bilqis et al., “Dramaturgi Dalam Media Sosial : Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure,” *HUMANUS: Jurnal Sosiobumaniora Nusantara* 2 (2024): 155–64, <https://jurnal.ypp2n.org/index.php/humanus/article/view/41/34>.

karyawan yang melakukan presentasi di hadapan pimpinan akan menampilkan perilaku profesional, percaya diri, dan kompeten.¹⁹

Dalam konteks digital, *front stage* dapat terlihat pada media sosial publik, di mana individu menampilkan prestasi, penampilan yang menarik, atau citra diri yang diinginkan audiens. Setiap tindakan, kata, dan ekspresi di *front stage* diatur sedemikian rupa agar menciptakan kesan yang positif, menguntungkan, atau sesuai dengan norma sosial. Sebaliknya, *back stage* adalah ruang privat atau konteks di mana individu dapat bersikap lebih bebas, jujur, dan autentik. Di *back stage*, individu dapat melepaskan tekanan sosial, mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya, dan bertindak tanpa kekhawatiran akan penilaian publik. Contohnya, seorang dosen yang setelah mengajar bersama kolega atau di ruang pribadi mungkin mengekspresikan kelelahan, frustrasi, atau humor yang tidak ditunjukkan di kelas. Dalam dunia digital, *back stage* muncul pada percakapan privat, grup tertutup, atau forum internal, di mana individu mengekspresikan opini, perasaan, atau ide yang tidak ingin ditampilkan secara publik. *Back stage* menjadi ruang penting untuk refleksi diri, evaluasi, dan persiapan pertunjukan berikutnya di *front stage*.²⁰

Interaksi antara *front stage* dan *back stage* mencerminkan strategi manajemen kesan (*impression management*), yaitu upaya individu untuk mengontrol bagaimana dirinya dipersepsikan orang lain. Individu secara sadar maupun tidak sadar menyesuaikan perilaku, ekspresi, bahasa, dan sikap untuk menjaga konsistensi citra diri di mata publik. Ketika *front stage* dan *back stage* selaras, individu mampu mempertahankan integritas, kredibilitas, dan harmoni sosial. Namun, ketidaksesuaian antara keduanya dapat menimbulkan konflik, ketidakpercayaan, atau tekanan sosial, sehingga manajemen identitas menjadi elemen penting dalam interaksi sosial. Penerapan teori dramaturgi Goffman juga relevan dalam memahami peran sosial yang kompleks. Setiap individu memiliki banyak peran dalam hidupnya sebagai mahasiswa, teman, anak, dosen, atau profesional. Dalam berbagai peran tersebut, individu menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan norma yang berlaku. Misalnya, perilaku seorang mahasiswa di kelas berbeda dengan perilaku yang sama di kantin bersama teman sebaya. Kesadaran individu terhadap perbedaan antara *front stage* dan *back stage* memungkinkan mereka menavigasi kehidupan sosial yang kompleks dengan lebih efektif.²¹

Dalam interaksi sehari-hari, manusia tidak hanya menghadapi tuntutan komunikasi, tetapi juga harus mempertimbangkan norma sosial, ekspektasi audiens, serta konsekuensi dari tindakan yang ditampilkan. Kesadaran ini membantu individu untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan konteks sosial, sehingga konflik dapat diminimalkan, kesalahpahaman dapat dihindari, dan interaksi dapat berlangsung secara harmonis. Misalnya, seorang mahasiswa yang bersikap santai di antara teman-teman sebaya mungkin harus menampilkan sikap lebih serius dan profesional saat berdiskusi dengan dosen atau dalam forum akademik. Kemampuan untuk secara fleksibel menyesuaikan perilaku sesuai konteks ini menunjukkan kecerdasan sosial dan pengelolaan identitas yang matang, yang menjadi kunci

¹⁹ Fajriatul Kamelia and Lukman Nusa, "Bingkai Media Online Coverage of Indonesia 's Debt in an Online," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

²⁰ Erna Kurniawati, "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Persektif Al-Qur'an," *Al-MUNZIR* 12, no. 2 (2020): 225, <https://doi.org/10.31332/am.v12i2.1545>.

²¹ Naila Mafayiziya Hayat and Zaenal Abidin Riam, "Peran Komunikasi Dakwah Di Era Digital Upaya Maksimal Pembelajaran Agama Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2022): 227–40, <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.791>.

bagi interaksi sosial yang efektif. Lebih jauh, konsep *front stage* dan *back stage* tidak hanya relevan dalam interaksi tatap muka, tetapi juga sangat signifikan dalam menganalisis komunikasi di era digital.²²

Kehadiran media sosial, forum daring, aplikasi pesan instan, dan platform komunikasi virtual menciptakan ruang sosial yang lebih luas dan kompleks. Di dunia digital ini, individu memiliki kemampuan untuk menampilkan versi diri yang telah dikurasi—*front stage*—kepada audiens publik. Misalnya, postingan di Instagram atau LinkedIn sering kali menampilkan sisi profesional, prestasi, atau citra sosial yang diinginkan, sementara komentar, foto pribadi, atau percakapan tertutup menjadi bagian dari *back stage*, tempat ekspresi autentik tetap terjaga. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas digital seseorang bukan hanya cerminan diri yang alami, tetapi hasil dari pengelolaan citra yang strategis, di mana individu menimbang bagaimana tindakan atau pesan mereka akan diterima oleh publik. Dalam konteks ini, batas antara publik dan privat menjadi semakin fleksibel dan kompleks. Apa yang sebelumnya hanya terjadi dalam interaksi fisik kini diperluas ke ruang virtual, di mana pengelolaan impresi menjadi lebih menantang. Misalnya, satu unggahan di media sosial yang ditujukan untuk lingkaran tertentu dapat dengan mudah tersebar ke audiens yang lebih luas, sehingga *back stage* bisa terbuka ke publik secara tidak sengaja.²³

Hal ini memunculkan tantangan baru dalam manajemen identitas, di mana individu harus lebih berhati-hati dalam menyeimbangkan ekspresi autentik dengan citra yang ingin ditampilkan. Selain itu, era digital juga memperlihatkan bagaimana *front stage* dan *back stage* dapat saling berinteraksi secara simultan. Misalnya, dalam platform komunikasi hybrid seperti Zoom atau Teams, seorang karyawan dapat menampilkan sikap profesional (*front stage*) saat rapat daring, sementara ruang pribadi di belakang layar misalnya, lingkungan rumah atau ekspresi spontan—menjadi bagian dari *back stage* yang kadang-kadang tetap terlihat oleh audiens. Situasi semacam ini memperkuat gagasan Goffman bahwa interaksi sosial adalah proses manajemen identitas yang konstan, di mana individu harus menyeimbangkan antara kesan yang ingin ditampilkan dan ekspresi autentik mereka. Dengan demikian, pemahaman tentang *front stage* dan *back stage* di era digital memberikan wawasan yang sangat penting. Tidak hanya membantu individu menavigasi kompleksitas interaksi sosial dan menghindari konflik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk membangun hubungan yang lebih efektif, adaptif, dan autentik. Fenomena ini menegaskan bahwa, meskipun konteks sosial dan teknologi berubah, prinsip dasar dramaturgi Goffman tetap relevan: manusia senantiasa menampilkan diri, mengelola citra, dan menyesuaikan interaksi sesuai dengan audiens dan situasi.²⁴

Memahami dinamika *front stage* dan *back stage*, serta bagaimana individu menavigasi interaksi sosial, menjadi kunci bagi keberhasilan komunikasi sosial dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan terhubung secara digital. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, interaksi manusia tidak lagi terbatas pada ruang fisik atau tatap muka, tetapi meluas ke berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, dan ruang virtual lainnya.

²² Nuzula, Saleh, and Darmadi, "Front Stage Solidaritas Dan Back Stage Kontroversi : Analisis Dramturgi Zulkifli Hasan Hadapi Tuduhan Pemicu Banjir Aceh 2025."

²³ Faisal Fadilla Noorikhshan et al., "Dinamika Internet, Media Sosial, Dan Politik Di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat," *Journal of Political Issues* 5, no. 1 (2023): 95–109, <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>.

²⁴ Moh. Anang Abidin, "Efektifitas Metode Point Counterpoint Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)* 01, no. 02 (2023): 1–15.

Fenomena ini menuntut individu untuk memiliki kesadaran tinggi tentang bagaimana mereka menampilkan diri, mengelola citra, dan menafsirkan pesan orang lain. Tanpa pemahaman yang matang tentang dinamika ini, interaksi sosial dapat menjadi rentan terhadap kesalahpahaman, konflik, atau bahkan kerusakan reputasi digital. Keberhasilan komunikasi sosial di masyarakat modern bukan hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, tetapi juga oleh kemampuan untuk menyesuaikan identitas, ekspresi, dan perilaku sesuai dengan konteks. Misalnya, dalam konteks profesional, seorang karyawan atau akademisi harus mampu menampilkan *front stage* yang kredibel dan kompeten di hadapan audiens publik atau pimpinan, sementara di sisi lain tetap memiliki ruang *back stage* untuk mengekspresikan pemikiran kritis, belajar dari kesalahan, atau bereksperimen dengan ide baru tanpa tekanan sosial.²⁵

Kesadaran terhadap keseimbangan ini memungkinkan individu untuk menjaga reputasi, membangun hubungan yang harmonis, dan mengoptimalkan efektivitas komunikasi. Dalam konteks digital, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena batas antara publik dan privat sering kali tidak jelas. Misalnya, unggahan atau komentar yang dimaksudkan untuk lingkaran tertentu dapat tersebar lebih luas, sehingga *back stage* bisa terekspos ke publik. Hal ini menuntut kemampuan manajemen identitas digital yang matang, di mana individu harus menyeimbangkan antara ekspresi autentik dan citra yang ingin ditampilkan. Pemahaman tentang dinamika ini membantu individu membuat keputusan komunikasi yang lebih tepat, mengantisipasi persepsi audiens, dan meminimalkan risiko konflik atau kesalahpahaman. Selain itu, memahami dinamika komunikasi sosial dalam kerangka dramaturgi juga membantu individu menavigasi kompleksitas interaksi multikultural dan lintas konteks. Dalam masyarakat modern, interaksi sering melibatkan audiens yang beragam, dengan norma, budaya, dan ekspektasi yang berbeda-beda. Kesadaran tentang bagaimana menampilkan diri di *front stage* yang sesuai, sekaligus memanfaatkan *back stage* untuk refleksi dan persiapan, menjadi strategi penting untuk membangun hubungan yang efektif, inklusif, dan adaptif.²⁶

Kesimpulan

Komunikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya dapat dipahami sebagai sebuah proses pertunjukan yang terus berlangsung dalam berbagai situasi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori dramaturgi Erving Goffman. Setiap individu, baik disadari maupun tidak, menjalani peran-peran tertentu ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, manusia digambarkan layaknya seorang aktor yang tampil di atas panggung, di mana setiap tindakan, ucapan, dan sikap menjadi bagian dari penampilan diri yang ditujukan kepada audiens. Interaksi sosial bukan sekadar pertemuan antarindividu, melainkan sebuah proses yang sarat dengan makna, simbol, dan upaya membangun citra diri. Pada ruang *front stage*, individu menampilkan perilaku yang telah disesuaikan dengan norma, nilai, serta harapan sosial yang berlaku. Cara berpakaian, gaya berbicara, ekspresi wajah, hingga bahasa tubuh menjadi bagian dari strategi komunikasi untuk menciptakan kesan tertentu. Dalam lingkungan formal seperti sekolah, tempat kerja, atau forum publik, seseorang cenderung menunjukkan sikap yang sopan, profesional, dan terkontrol. Hal ini dilakukan agar peran sosial yang dijalani dapat diterima oleh orang

²⁵ Muhamad Tabrani et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Platform Informasi Berbasis Digital," *PRAWARA Jurnal ABDIMAS* 2, no. 4 (2023): 129–35, <https://doi.org/10.63297/abdimas.v2i4.81>.

²⁶ Nuzula, Saleh, and Darmadi, "Front Stage Solidaritas Dan Back Stage Kontroversi : Analisis Dramaturgi Zulkifli Hasan Hadapi Tuduhan Pemicu Banjir Aceh 2025."

lain serta sesuai dengan ekspektasi audiens yang dihadapinya. Dengan demikian, *front stage* menjadi ruang di mana individu secara aktif mengelola penampilan diri demi menjaga citra dan reputasi sosial. Sebaliknya, *back stage* merupakan ruang privat yang jauh dari sorotan publik dan tuntutan peran sosial. Di ruang ini, individu dapat melepaskan topeng sosial yang sebelumnya digunakan di *front stage*. Seseorang dapat bersikap lebih santai, jujur, dan apa adanya tanpa rasa takut akan penilaian orang lain. *Back stage* sering kali ditemui dalam lingkungan keluarga, pertemanan dekat, atau saat individu sedang sendirian. Ruang ini memiliki peran penting karena memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan emosi, refleksi diri, serta memulihkan energi setelah menjalani tuntutan sosial di ruang publik. Perbedaan yang jelas antara *front stage* dan *back stage* menunjukkan bahwa komunikasi sosial tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga mencakup pengelolaan kesan dan identitas diri. Individu secara aktif menyesuaikan perilakunya sesuai dengan konteks dan audiens yang dihadapi. Hal ini menjelaskan mengapa seseorang dapat menunjukkan sikap yang berbeda dalam situasi yang berbeda pula, tanpa harus dianggap tidak konsisten. Perbedaan tersebut justru mencerminkan kemampuan individu dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Absari, Dewi Meiti. "Fenomena Pengemis Jalanan Di Indonesia Dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman." *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian* 4, no. 5 (2025): 2077–86. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i5.4183>.
- Amelia, Luky, and Saiful Amin. "Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 173–87. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/1619/860>.
- Assegaf, Achmad Hamudi, Faizin, and Tjondroargo Tandio. "Memahami Komunikasi Lingkungan Dan Framing Sebagai Praksis Perubahan Sosial." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 21, no. 1 (2022): 120–29. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/1831/947>.
- Aziz, Abdul, and Supratman Zakir. "Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan." *Indonesian Research Journal on Education Web*: 2, no. 3 (2022): 1030–37. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/1138/812>.
- Bilqis, Tri Dewi, Muhammad Raudan Alfiani, Futry Ayu Gayatri, and Cuhandi. "Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure." *HUMANUS: Jurnal Sosiobumaniora Nusantara* 2 (2024): 155–64. <https://jurnal.y2n.org/index.php/humanus/article/view/41/34>.
- Florida, South, and Grand Valley. "Front-Stage and Back-Stage in Hybrid E-Learning Face-to-Face Courses." *International Jl. on E-Learning* 6 (2007): 455–74. <https://www.learntechlib.org/primary/p/20008/>.
- Hamidi, Saddam Reza, and Furna Khubbata Lillah. "Sejarah Dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak Dan Iran)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 2 (2023): 163. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan*

- Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Hayat, Naila Mafayiziya, and Zaenal Abidin Riam. “Peran Komunikasi Dakwah Di Era Digital Upaya Maksimal Pembelajaran Agama Islam.” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2022): 227–40. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.791>.
- Kamelia, Fajriatul, and Lukman Nusa. “Bingkai Media Online Coverage of Indonesia ’ s Debt in an Online.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.
- Kurniawati, Erna. “Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Persektif Al-Qur’an.” *AL-MUNZIR* 12, no. 2 (2020): 225. <https://doi.org/10.31332/am.v12i2.1545>.
- Media, Mengintegrasikan, and Komunikasi Sosial. “Inter Mirifica : Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami Dan.” *Jurnal Orientasi Baru* 22 (2013): 111–24. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1142>.
- Moh. Anang Abidin. “Efektifitas Metode Point Counterpoint Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo.” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)* 01, no. 02 (2023): 1–15.
- Mokhtar, Saifulazry, Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin, Abang Mohd Razif Abang Muis, Irma Wani Othman, Mohd Sohaimi Esa, Romzi Ationg, and Siti Aida Lukin @ Lokin. “An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran.” *International Journal of Law, Government and Communication* 6, no. 23 (2021): 140–56. <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>.
- Mokos, Inosensius Enryco, and Fakultas Seni Pertunjukan. “Konstruksi Identitas Diri Remaja Di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2025): 638–49. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4690>.
- Noorikhsan, Faisal Fadilla, Hilal Ramdhani, Budi Chrismanto Sirait, and Nisa Khoerunisa. “Dinamika Internet, Media Sosial, Dan Politik Di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat.” *Journal of Political Issues* 5, no. 1 (2023): 95–109. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>.
- Nuzula, Firdausi, Muhammad Saleh, and Darmadi. “Front Stage Solidaritas Dan Back Stage Kontroversi : Analisis Dramaturgi Zulkifli Hasan Hadapi Tuduhan Pemicu Banjir Aceh 2025.” *Jurnal Riksa Cendikia Nusantara* 2, no. 1 (2026): 22–27. <https://ejournal.lembagarisetmandirinusantara.or.id/index.php/jrcn/article/view/52/76>.
- Rispendi, Valda Fadhila, Auliya Utami, Khaerudin Imawan, and Dedet Erawati. “Self-Visualization In Cyber Space Between Front Stage And Back Stage (Case Study Of Instagram Account Owner @Kulinercirebon).” *Journal of Social Research*, n.d., 1–10. <https://ijsr.internationaljournalallabs.com/index.php/ijsr/article/view/2237>.
- Santoso, Anggoro, and Salsabila Nur Hayca. “Live Commerce Sebagai Ruang Afektif Dalam Analisis Interaksi Host Tiktok Shop Dalam.” *JIS (Jurnal Ilmu Siber)* 4, no. 1 (2025): 1–5. <https://jurnal.unsia.ac.id/index.php/jis/article/view/510/230>.
- Sari, Prima Rosita. “Dramaturgy in Religious Practice : A Systematic Review of the Role of Front Stage and Back Stage in the Context of Islamic Education.” *International Journal of Islamic Religion and Culture Studies* 3, no. 1 (2025): 15–30. <https://ijircs.com/index.php/1/article/view/53/28>.
- Sosial, Jurnal Ilmu, and Akuntansi Bisnis. “Memahami Konsep Dasar Komunikasi Bisnis : A Literature Review.” *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis* 02, no. 01 (2025): 46–54. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1142>.

- Tabrani, Muhamad, Feri Prasetyo, Suhardi Suhardi, and Dede Nurrahman. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Platform Informasi Berbasis Digital." *PRAWARA Jurnal ABDIMAS* 2, no. 4 (2023): 129–35. <https://doi.org/10.63297/abdimas.v2i4.81>.
- Ulfah, R, IA Ratnamulyani, and M Fitriah. "FENOMENA PENGGUNAAN FOTO OUTFIT OF THE DAY DI INSTGRAM SEBAGAI MEDIA PRESENTASI DIRI (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman)." *JURNAL KOMUNIKATIO* 2, no. April (2016). <https://ojs.unida.info/index.php/JK/article/view/193/961>.
- Volume, Jom Visip. "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13. <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.